



**MAKNA KONTESTASI KESENIAN *THEK-THEK*
DI KABUPATEN PURBALINGGA
(Studi pada Sanggar Irama Sabuk Wulung dan Sanggar Kingsan)**

SKRIPSI

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Sosiologi dan Antropologi

Oleh:

Brillian Fajar Pradana
NIM. 3401412122

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

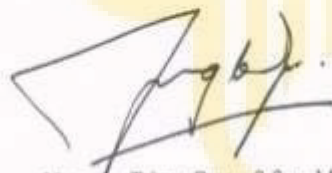
**JURUSAN SOSIOLOGI DAN ANTROPOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2017**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Sosiologi dan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada:

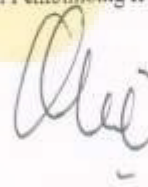
Hari : Jumat
Tanggal : 3 Maret 2017

Dosen Pembimbing I



Nugroho Trisnu Brata, S.Sos, M.Hum.
NIP. 197101142005011003

Dosen Pembimbing II



Dra. Rini Iswari, M.Si.
NIP. 195907071986012001

UNNES

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Mengetahui,

Ketua Jurusan Sosiologi dan Antropologi



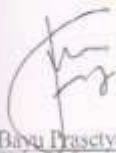
Kuncoro Bayu Prasetyo, S.Ant, M.A.
NIP. 197706132005011002

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Sosiologi dan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada:

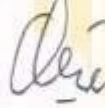
Hari : Selasa
Tanggal : 18 April 2017

Penguji I



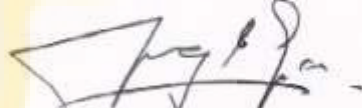
Kuncoro Babu Prasetyo, S.Ant, M.A.
NIP. 197706132005011002

Penguji II



Dra. Rini Iswari, M.Si.
NIP. 19590707198601200

Penguji III



Nugroho Trismu Brata, S.Sos, M.Hum.
NIP. 197101142005011003

UNNES

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ilmu Sosial

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG



Drs. Moh. Solehatul Mustofa, M.A.
NIP. 196308021988031001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat di dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.



Semarang, 3 Maret 2017

Chary

Brilliant Fajar Pradana
NIM: 3401412122

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

- ❖ Tindakan yang didasarkan atas modal keyakinan merupakan suatu kekuatan. (Penulis)
- ❖ Sejarah tercipta setiap hari, tetapi manusia tidak akan bisa kembali ke masa lalu. (One Piece)

PERSEMBAHAN

1. Bapak Nasum, SE, dan Ibu Ani Herawati, S.Pd, kedua orang tua yang telah memberikan segenap cinta kasih, doa, dukungan, suri teladan, dan pengorbanan tiada tara.
2. Irchas Dwika Suryandaru, adik sekaligus teman terbaik dalam hidup.
3. Bapak Karyono, S.Pd.SD, sosok pendidik hebat yang banyak memberi bantuan dan inspirasi.
4. Sahabat seperjuangan; Wisnu, Siby, Bintang, Miko, Marjo, Ery, Diah, Lily, Hilda, Izza, Ratih, Silvi, Devi, Aida.
5. Alumni Ngendong Kos; Mas Tri, Mas Ival, Dila, Ipin, Papang, Pandu, Iim.

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT, yang senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayah, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul “*Makna Kontestasi Kesenian Thek-Thek Di Kabupaten Purbalingga (Studi pada Sanggar Irama Sabuk Wulung dan Sanggar Kingsan)*”. Penyusunan skripsi ini adalah untuk menyelesaikan studi strata satu dan untuk memperoleh gelar sebagai Sarjana Pendidikan di Jurusan Sosiologi dan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang.

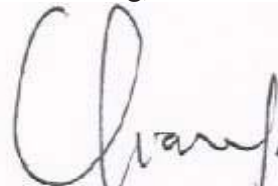
Penulis menyadari penulisan skripsi ini tidak akan berhasil tanpa bimbingan, motivasi dan bantuan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Penulis dalam kesempatan ini menyampaikan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum, Rektor Universitas Negeri Semarang, yang telah memberi kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan studi strata satu di Universitas Negeri Semarang
2. Drs. Moh. Solehatul Mustofa, M.A, Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang, yang telah memberi kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
3. Kuncoro Bayu Prasetyo, S. Ant., M.A, Ketua Jurusan Sosiologi dan Antropologi, dan sebagai dosen penguji I yang telah memberikan saran, motivasi, serta kepercayaan kepada penulis untuk melakukan penelitian.

4. Nugroho Trisnu Brata, S.Sos., M.Hum, dosen pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.
5. Dra. Rini Iswari, M.Si, dosen pembimbing II yang telah banyak memberikan saran yang membangun, serta semangat dalam proses penyusunan skripsi ini.
6. Bapak Ibu dosen Jurusan Sosiologi dan Antropologi yang telah mendidik, serta memberikan doa dan ilmu kepada kami.
7. Bapak Rusli dan Mas Lilis maupun segenap pengurus dan anggota Sanggar Irama Sabuk Wulung dan Sanggar Kingsan, yang telah memberikan izin serta memberikan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini.
8. Kepada seluruh pihak yang telah memberikan bantuan dan dukungan dalam penyusunan skripsi ini.

Atas segala bimbingan, bantuan, dukungan, dan motivasi yang telah diberikan kepada penulis, semoga mendapat imbalan dari Allah SWT. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis, juga bagi semua pihak.

Semarang, 3 Maret 2017



Penulis

SARI

Pradana, Brilliant Fajar. 2017. *Makna Kontestasi Kesenian Thek-Thek Di Kabupaten Purbalingga (Studi pada Sanggar Irama Sabuk Wulung dan Sanggar Kingsan)*. Skripsi. Jurusan Sosiologi dan Antropologi. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang. Dosen Pembimbing I. Nugroho Trisnu Brata S.Sos, M.Hum. Dosen Pembimbing II. Dra. Rini Iswari, M.Si. 240 halaman.

Kata Kunci : Festival, Kontestasi, Makna, Thek-Thek.

Pemerintah Kabupaten Purbalingga memiliki kebijakan terkait kesenian kreasi *thek-thek* dengan mengadakan *event* festival. Festival kesenian *thek-thek* bersifat perlombaan dengan dikotomi status juara serta berbagai simbolitas di dalamnya, yang mampu melibatkan banyak agen untuk berkontestasi. Penelitian ini bertujuan untuk: 1) mengetahui makna kontestasi kesenian *thek-thek* di Kabupaten Purbalingga bagi Sanggar Irama Sabuk Wulung dan Sanggar Kingsan, 2) mengetahui upaya yang dilakukan Sanggar Irama Sabuk Wulung dan Sanggar Kingsan dalam mengikuti kontestasi kesenian *thek-thek* di Kabupaten Purbalingga.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Lokasi penelitian berada di Sanggar Irama Sabuk Wulung dan Sanggar Kingsan Kabupaten Purbalingga. Subjek penelitian adalah pengurus dan anggota baik Sanggar Irama Sabuk Wulung maupun Sanggar Kingsan. Informan pendukung dalam penelitian ini yaitu pemerintah dan praktisi seni di Kabupaten Purbalingga, serta masyarakat sebagai pihak penonton dan pendukung masing-masing sanggar. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik validitas data dilakukan dengan teknik triangulasi data. Teknik analisis data meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Festival *thek-thek* di Kabupaten Purbalingga dimaknai oleh Sanggar Irama Sabuk Wulung dan Sanggar Kingsan sebagai struktur yang di dalamnya terdapat segenap aturan, penilaian, dan penghargaan untuk menandai serta memperoleh status juara festival. Intensitas dalam mengikuti festival dapat menjadi tonggak popularitas bagi Sanggar Irama Sabuk Wulung dan Sanggar Kingsan, namun disisi lain menjadi adu rivalitas bagi kedua sanggar yang menimbulkan dominasi status juara. 2) Sanggar Irama Sabuk Wulung dan Sanggar Kingsan hadir dalam festival *thek-thek* dengan cara membentuk habitus antara lain rutinitas mengikuti festival, mematuhi aturan festival, dan latihan, serta mengakumulasikan berbagai modal antara lain modal ekonomi, modal sosial, modal budaya, dan modal simbolik, yang menandakan bahwa festival *thek-thek* menjadi arena beroperasinya praktik dari kedua sanggar untuk saling berkompetisi sehingga mampu menempati, mempertahankan, dan mengubah status juara.

Saran yang dapat penulis rekomendasikan dari penelitian ini meliputi: 1) Bagi pemerintah, untuk mampu mengadakan festival *thek-thek* kategori pelajar, sehingga dapat diarahkan ke sektor pembinaan kesenian *thek-thek*. 2) Bagi pihak sanggar dalam mengikuti festival *thek-thek* di Kabupaten Purbalingga, untuk disikapi dengan cara yang sportif, serta mampu melakukan regenerasi pemain.



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
SARI	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR BAGAN	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
E. Batasan Istilah	10
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR	
A. Deskripsi Teoretis	14
1. Habitus	17
2. Arena	19
3. Modal	20
B. Kajian Hasil-Hasil Penelitian yang Relevan	22
C. Kerangka Berpikir	29

BAB III. METODE PENELITIAN

A. Latar Penelitian	31
B. Fokus Penelitian	33
C. Sumber Data Penelitian.....	33
1. Sumber Data Primer	33
a. Subjek Penelitian.....	34
b. Informan Penelitian.....	35
1) Informan Utama	35
2) Informan Pendukung	39
2. Sumber Data Sekunder.....	42
a. Dokumentasi	42
b. Kepustakaan	42
D. Alat Dan Teknik Pengumpulan Data	43
1. Observasi	43
2. Wawancara	45
3. Dokumentasi.....	52
E. Teknik Validitas Data	53
1. Membandingkan Wawancara Antar Informan	53
2. Membandingkan Data Hasil Observasi dengan Data Hasil Wawancara.....	55
3. Membandingkan Data Hasil Wawancara dengan Isi suatu Dokumen yang Berkaitan	55
F. Teknik Analisis Data.....	56
1. Pengumpulan Data	56
2. Reduksi Data	57
3. Penyajian Data	57
4. Penarikan Simpulan	58

BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	59
1. Sanggar Irama Sabuk Wulung	59
a. Lokasi dan Kondisi	59
b. Sejarah dan Perkembangan	61
c. Keorganisasian	66
d. Bentuk Kegiatan.....	70
2. Sanggar Kingsan	77
a. Lokasi dan Kondisi	77
b. Sejarah dan Perkembangan	78
c. Keorganisasian	82
d. Bentuk Kegiatan.....	86
B. Pelaksanaan Festival <i>Thek-Thek</i> di Kabupaten Purbalingga.....	88
1. Perkembangan Kesenian <i>Thek-Thek</i> dan Festival.....	88
2. Proses Pelaksanaan Festival <i>Thek-Thek</i>	97
a. Pra Festival.....	97
b. Pelaksanaan Festival	104
c. Pasca Festival	109
C. Makna Kontestasi Kesenian <i>Thek-Thek</i> di Kab. Purbalingga	
Bagi Sanggar Irama Sabuk Wulung dan Kingsan	111
1. Festival sebagai Konstruksi Budaya	111
2. Festival sebagai Ajang Perlombaan	118
a. Format <i>Display</i>	119
b. Rivalitas Sanggar	130
3. Festival sebagai Prestise dan Citra Sanggar	137
D. Upaya yang Dilakukan Sanggar Irama Sabuk Wulung	
dan Kingsan dalam Mengikuti Kontestasi di Kab.Purbalingga	156
1. Membentuk Habitus Festival	157

a. Rutinitas Mengikuti Festival.....	158
b. Mematuhi Aturan Festival	162
c. Latihan.....	166
2. Akumulasi Berbagai Modal	171
a. Modal Ekonomi.....	171
b. Modal Sosial	181
c. Modal Budaya	187
1) Kualitas Pemain.....	188
2) Kreativitas Pertunjukan	193
a) Penyajian Musik	194
b) Gerak dan Tari	204
d. Modal Simbolik	209
 BAB V. PENUTUP	
A. Simpulan	212
B. Saran.....	213
 DAFTAR PUSTAKA	218
LAMPIRAN	221



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Daftar Informan Utama.....	36
Tabel 2. Daftar Informan Pendukung.....	39
Tabel 3. Perbandingan Jawaban Informan.....	54
Tabel 4. Sistematika Penilaian Festival <i>Thek-Thek</i>	127
Tabel 5. Perolehan Juara Sanggar Irama Sabuk Wulung dan Kingsan selama 5 Tahun Terakhir	132
Tabel 6. Pencapaian dan Hadiah Kontestan dalam Festival	138
Tabel 7. Harga Sewa <i>Job</i> atau <i>Tanggapan</i> Irama Sabuk Wulung dan Kingsan Berdasarkan Klasifikasi Pesanan	154
Tabel 8. Perbedaan Jenis Musik dalam Festival	195



DAFTAR BAGAN

Bagan 1. Kerangka Berpikir.....	29
Bagan 2. Struktur Organisasi Sanggar Irama Sabuk Wulung	67
Bagan 3. Struktur Organisasi Sanggar Kingsan	83



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Lokasi Ruangan Sanggar Irama Sabuk Wulung	60
Gambar 2. Kegiatan Pelatihan Tari Sanggar Irama Sabuk Wulung	75
Gambar 3. Gudang dari Sanggar Kingsan.....	77
Gambar 4. <i>Kenthong</i> yang Sudah Bernada Dasar	90
Gambar 5. Rampak <i>Kenthong</i> Purbamas	96
Gambar 6. Rapat Temu Teknis Festival <i>Thek-Thek</i>	100
Gambar 7. Rapat Pra Festival Sanggar	102
Gambar 8. Area <i>Start</i> Festival <i>Thek-Thek</i>	106
Gambar 9. Penyerahan Penghargaan Festival	108
Gambar 10. Rapat Evaluasi Pasca Festival Sanggar Kingsan	109
Gambar 11. <i>Display</i> Sanggar Irama Sabuk Wulung dalam Festival.....	120
Gambar 12. <i>Display</i> Sanggar Kingsan dalam Festival.....	122
Gambar 13. Piala Penghargaan Juara Festival	141
Gambar 14. Pengeluaran Irama Sabuk Wulung di Festival	144
Gambar 15. Pengeluaran Kingsan di Festival.....	145
Gambar 16. Tata Tertib Festival <i>Thek-Thek</i> Purbalingga	164
Gambar 17. Latihan Sanggar Irama Sabuk Wulung	166
Gambar 18. Latihan Sanggar Kingsan	167
Gambar 19. Buku Kas Sanggar.....	172
Gambar 20. Alat Musik <i>Tripok</i> dengan <i>Snare</i> dan <i>Simbal</i>	200
Gambar 21. Alat Musik <i>Gambang-Calung</i>	202
Gambar 22. Penari Laki-Laki Sanggar Kingsan	206
Gambar 23. Pemain <i>Iconic</i> Sanggar Irama Sabuk Wulung.....	208

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Instrumen Penelitian	217
Lampiran 2. Pedoman Observasi	218
Lampiran 3. Pedoman Wawancara	220
Lampiran 4. Daftar Informan Penelitian	228
Lampiran 5. Daftar Anggota Sanggar Irama Sabuk Wulung dan Sanggar Kingsan	232
Lampiran 6. Foto-Foto Dokumentasi.....	234
Lampiran 7. Surat Keterangan Penelitian	239



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masyarakat Jawa dikenal sebagai masyarakat yang hidup dan menetap di wilayah luas meliputi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), Jawa Tengah, dan Jawa Timur. Luasnya wilayah dari masyarakat Jawa dapat dikaitkan dengan sejarah yang mencatat bahwa pada era pemerintahan kerajaan, Jawa terbagi menjadi beberapa wilayah kekuasaan. Sapto (2015:156) menjelaskan bahwa pada masa pemerintahan Sultan Agung di Kerajaan Mataram Islam, masyarakat Jawa dibagi menjadi empat wilayah pemerintahan diantaranya; 1) kutanegara, 2) negara agung atau negaragung, 3) mancanegara, dan 4) pasisiran atau pesisir. Wilayah Jawa yang luas membuat masyarakatnya memiliki kesamaan dalam hal budaya yang disebut sebagai budaya Jawa.

Terbaginya beberapa daerah kekuasaan pada masa kerajaan juga berimbas pada berkembangnya ragam dan variasi budaya di masing-masing wilayah. Koentjaraningrat (1994:25-29) berpendapat mengenai pembagian wilayah masyarakat Jawa yang mirip dengan pembagian wilayah pada masa pemerintahan kerajaan Mataram Islam. Pembagian daerah Jawa ditekankan pada bentuk budaya atau sub-daerah kebudayaan diantaranya daerah; Banyumas, Bagelen, negarigung (pusat kebudayaan Jawa meliputi Yogyakarta, Surakarta dan sekitarnya), pesisir yang terbagi

menjadi kilen dan wetan, mancanegari, Surabaya, dan tanah sabrang
wetan. Daerah



kebudayaan Jawa yang luas menunjukkan bahwa setiap daerah di Jawa memiliki ciri budaya yang bervariasi dan berbeda antara wilayah yang satu dengan lainnya, salah satunya dapat ditemukan di wilayah Banyumas.

Wilayah Banyumas termasuk bagian yang tidak terpisahkan dari kebudayaan Jawa. Wilayah Banyumas pada masa pemerintahan Sultan Agung di Kerajaan Mataram Islam termasuk dalam kategori wilayah mancanegara, sedangkan menurut pendapat dari Koentjaraningrat yang dilihat dari segi sub-daerah budaya, Banyumas termasuk dalam wilayah kebudayaan yang berdiri sendiri. Pendapat tersebut dapat ditemukan titik persamaan, dimana Banyumas terbentuk karena kondisi dan letak geografis yang jauh dari pusat kekuasaan kerajaan (keraton). Latar belakang kehidupan dan pandangan masyarakat Banyumas sangat dijiwai oleh semangat kerakyatan yang berbeda dengan budaya kerajaan (keraton) sebagai pusat kebudayaan Jawa. Alasan itu yang menyebabkan kemajemukan budaya di Jawa khususnya di daerah Banyumas.

Banyumas secara kewilayahan terbagi lagi menjadi beberapa sub-daerah kebudayaan atau eks-karesidenan, meliputi Kabupaten: Banjarnegara, Banyumas, Cilacap dan Purbalingga. Keempat kabupaten tersebut menjadi daerah yang terkait satu sama lain bukan hanya karena kesamaan geografis, ekonomi, sosial, historis, tetapi juga budaya. Daerah Banjarnegara, Banyumas, Cilacap, dan Purbalingga menjadi entitas wilayah kabupaten yang memiliki kebudayaan sama berupa kebudayaan Banyumas atau dapat disebut kebudayaan Banyumasan.

Jenis kebudayaan Banyumasan sangat banyak, salah satu contohnya berupa kesenian. Daerah Banyumas cukup kaya akan ragam dan bentuk kesenian. Kalangan seniman di Jawa sering menyebutnya dengan kesenian Banyumasan. Menurut Herusatoto (2008:221), adapun jenis-jenis kesenian yang pernah dan masih hidup di daerah Banyumasan, diantaranya; *lengger*, *jemblung* Banyumasan, dan *begalan*. Kesenian-kesenian tersebut menjadi bentuk kesenian khas dimiliki oleh daerah kebudayaan Banyumasan.

Perkembangan zaman diikuti era modernisasi menjadi hal yang tidak dapat terbantahkan, termasuk di daerah kebudayaan Banyumasan. Modernisasi telah merambah pada beberapa sektor diantaranya; pendidikan, sosial, ekonomi, bahkan budaya. Masuk dan berkembangnya ciri modernisasi di sektor budaya dapat ditandai dalam hal kesenian. Dampak modernisasi mampu merubah tatanan budaya masyarakat, terutama eksistensi kesenian lokal yang dimiliki daerah kebudayaan Banyumasan. Pertunjukan kesenian Banyumasan seperti *lengger*, *jemblung* Banyumasan, dan *begalan* mulai jarang dilakukan, bahkan pada era modernisasi sekarang ini hanya segelintir orang yang mengetahui jenis kesenian khas tersebut. Modernisasi secara tidak langsung mampu memudahkan eksistensi kesenian Banyumasan.

Perkembangan zaman diikuti dengan modernisasi yang notabene mampu memudahkan bentuk kesenian, disisi lain mampu memunculkan isu tentang hadirnya jenis kesenian kreasi di daerah kebudayaan

Banyumasan. Jenis kesenian kreasi yang muncul tersematkan pada *thek-thek* atau bernama lain *kenthongan*. *Thek-thek* menjadi bentuk kesenian kreasi karena buah hasil pembaruan dan kreativitas masyarakat sepanjang zaman. Kesenian *thek-thek* yang awalnya berasal dari aktivitas memukul dan membunyikan alat tradisional *kenthong* sebagai penanda kondisi di suatu daerah, bertransformasi menjadi sajian musik yang mampu memainkan beragam jenis lagu.

Fenomena munculnya *thek-thek* sebagai sajian musik yang dikreasikan masyarakat, membuat pemerintah setempat mulai ambil bagian dalam misi mengukuhkan *thek-thek* sebagai bentuk kesenian khas yang dimiliki daerah Banyumasan. Pemerintah sebagai pihak yang memiliki kuasa dan otoritas dalam menentukan suatu kebijakan, pada akhirnya mulai mengelola dan mengemas *thek-thek* sebagai produk budaya masyarakat Banyumasan. Aktivitas pemerintah daerah Banyumasan sesuai dengan pendapat Jones (2015:231) bahwa kesenian di berbagai daerah akan dihidupkan oleh pemerintah setempat dengan cara membuat suatu kebijakan.

Pemerintah daerah Banyumasan membuat media pertunjukan yang sistematis bagi kesenian *thek-thek*. Media pertunjukan yang sistematis tersebut berupa festival atau dinamakan sebagai festival kesenian *thek-thek*. Daerah kebudayaan Banyumasan yang meliputi Banjarnegara, Banyumas termasuk Purwokerto, Cilacap, dan Purbalingga, menjadi entitas daerah yang menerapkan kebijakan festival *thek-thek*. Kebijakan

festival dari pemerintah, membuat kesenian *thek-thek* mendapatkan perhatian yang lebih dari masyarakat Banyumasan. Kesenian *thek-thek* yang awalnya hanya dikenal sebagai sajian musik yang ditampilkan untuk aktivitas membangunkan orang santap sahur dan sebagai sarana hiburan di waktu senggang, menjadi bentuk kesenian baru yang menarik perhatian berbagai kalangan karena pertunjukannya menggabungkan beberapa unsur seni, bukan hanya musik dan vokal, melainkan gerak dan tari.

Festival *thek-thek* sebagai media pertunjukan yang sistematis menarik banyak minat dari masyarakat Banyumasan. Festival *thek-thek* memunculkan banyak agen yang ingin berperan dalam menyukseskan festival kesenian *thek-thek*. Beragam sanggar maupun grup bermunculan di berbagai daerah sebagai hasil hubungan dialektik antara struktur (festival) dan agen (sanggar maupun grup). Festival *thek-thek* menjadi media yang dapat terlaksana dengan adanya dukungan para agen, sedangkan para agen juga membutuhkan festival sebagai media pertunjukan.

Festival sebagai media yang sistematis dalam mendukung budaya (kesenian daerah) memiliki keunikan tersendiri, dan karenanya tidak ada satu model standar yang dapat digunakan. Pemerintah daerah Banyumasan sebagai pihak yang berperan dalam penyelenggaraan festival, mengemas kesenian *thek-thek* dengan sistem yang unik. Festival *thek-thek* bukan hanya sebagai media dan ranah bagi para agen (sanggar maupun grup)

untuk menampilkan bentuk pertunjukan kesenian *thek-thek* di muka umum, melainkan menjadi media dan ranah yang bersifat perlombaan.

Bentuk sajian kesenian *thek-thek* yang ditampilkan secara *live performance* dari para agen (sanggar maupun grup) dalam festival, mendapatkan penilaian dari segenap dewan juri yang pada akhirnya menghadirkan dikotomi posisi dan status juara festival *thek-thek*. Hadirnya simbolitas juara seperti piala penghargaan dan uang pembinaan menjadi hal yang relevan bagi *event* kesenian yang bersifat perlombaan. Festival kesenian *thek-thek* dapat menjadi media dan ranah bagi para agen (sanggar maupun grup) untuk berlomba, berkompetisi, dan bersaing satu sama lain. Bourdieu (dalam Gartman, 2002:258) menjelaskan bahwa agen-agen berkompetisi satu sama lain untuk mendapatkan produk kultural dan merupakan aksi dalam menunjukkan perbedaannya secara sosial dengan yang lainnya sehingga memberikan aura superior.

Antusias masyarakat eks-Karesidenan Banyumas termasuk, membuat festival *thek-thek* hampir setiap tahun diadakan semenjak era milenium (tahun 2000-an). Kabupaten Purbalingga sebagai daerah yang termasuk dalam sub-kebudayaan Banyumasan, pernah mengadakan festival *thek-thek* yang diikuti kurang lebih 100 sanggar maupun grup yang berasal dari seluruh penjuru daerah pada periode tahun 2003 sampai tahun 2005. Festival *thek-thek* hampir setiap tahun diadakan oleh pemerintah Kabupaten Purbalingga, namun jumlah sanggar maupun grup yang mengikuti festival semakin berkurang.

Festival *thek-thek* yang menitikberatkan pada ajang perlombaan kesenian, menimbulkan konsekuensi bahwa sanggar atau grup yang memiliki sejumlah daya (kekuatan) akan memenangkan lomba, sedangkan sanggar maupun grup yang tidak memiliki sejumlah daya pendukung akan mengalami kakalahan. Sektor pendanaan juga ditengarai menjadi persoalan yang dialami masing-masing sanggar maupun grup dalam mengikuti festival *thek-thek*. Festival *thek-thek* sebagai ajang yang akbar memaksa sanggar maupun grup untuk mengeluarkan biaya yang tidak sedikit.

Sanggar Irama Sabuk Wulung dan Sanggar Kingsan menjadi dua organisasi kesenian yang tetap aktif di tengah menipisnya keberadaan sanggar maupun grup di Kabupaten Purbalingga. Irama Sabuk Wulung dan Kingsan sebagai organisasi kesenian, tetap melakukan aktivitasnya dalam berkesenian *thek-thek* terutama untuk mengikuti festival. Banyaknya piala penghargaan yang diperoleh, menjadi bukti bahwa festival *thek-thek* dijadikan sebagai agenda yang krusial dan wajib diikuti setiap tahunnya. Keikutsertaan dalam festival *thek-thek* di setiap tahunnya, juga membuat Sanggar Irama Sabuk Wulung dan Kingsan tampil di berbagai acara yang dilaksanakan di berbagai tempat bahkan sampai ke luar daerah.

Kondisi tersebut menjadi fenomena yang menarik untuk diteliti. Festival dalam tataran ini, bukan hanya sekadar ajang untuk menampilkan

atau melestarikan bentuk kesenian *thek-thek*, tetapi sebagai ajang yang dimaknai bagi para kontestannya karena bersifat perlombaan. Sanggar Irama Sabuk Wulung dan Kingsan tetap aktif mengikuti festival *thek-thek*, seperti mengesampingkan sektor pendanaan yang ditakuti oleh sanggar maupun grup lainnya. Keikutsertaan Sanggar Irama Sabuk Wulung dan Kingsan dalam festival *thek-thek* juga bukan hanya ajang yang ketika diikuti lalu berlalu, namun seperti mampu memberi implikasi setelahnya.

Penulis dalam penelitian ini memfokuskan pada makna festival *thek-thek* yang dimetaforakan menjadi kontestasi. Penulis ingin mengetahui makna kontestasi (festival) bagi Sanggar Irama Sabuk Wulung dan Sanggar Kingsan. Penelitian mengenai makna dari festival kesenian belum banyak diteliti, sehingga penulis mengambil judul **Makna Kontestasi Kesenian *Thek-Thek* di Kabupaten Purbalingga (Studi pada Sanggar Irama Sabuk Wulung dan Sanggar Kingsan)**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana makna kontestasi kesenian *thek-thek* di Kabupaten Purbalingga bagi Sanggar Irama Sabuk Wulung dan Sanggar Kingsan?
2. Bagaimana upaya yang dilakukan Sanggar Irama Sabuk Wulung dan Sanggar Kingsan, dalam mengikuti kontestasi kesenian *thek-thek* di Kabupaten Purbalingga?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan penelitian, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui makna kontestasi kesenian *thek-thek* di Kabupaten Purbalingga bagi Sanggar Irama Sabuk Wulung dan Sanggar Kingsan.
2. Mengetahui upaya yang dilakukan Sanggar Irama Sabuk Wulung dan Sanggar Kingsan, dalam mengikuti kontestasi kesenian *thek-thek* di Kabupaten Purbalingga.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, yakni:

1. Manfaat Teoretis

- a. Menambah khasanah ilmu pengetahuan pada bidang Sosiologi dan Antropologi, khususnya tentang *event* kesenian daerah.
- b. Dapat dijadikan sebagai bahan acuan dibidang penelitian sejenis atau sebagai bahan pengembangan apabila akan dilakukan penelitian lanjutan.
- c. Dapat memperkaya materi pada mata pelajaran Antropologi SMA Kelas XI, Semester 1, Kurikulum 2013, pada sub-bab budaya lokal dan multikulturalisme.

2. Manfaat Praktis

- a. Dapat memberikan pengetahuan dan wawasan kepada masyarakat mengenai salah satu bentuk kesenian daerah yang masih terjaga keberadaannya.
- b. Memberikan informasi kepada masyarakat mengenai kontestasi atau festival kesenian *thek-thek* di Kabupaten Purbalingga.
- c. Dapat dijadikan sebagai referensi bagi pembaca yang ingin mengetahui gambaran menyeluruh tentang makna kontestasi atau festival *thek-thek* di Kabupaten Purbalingga.

E. Batasan Istilah

Batasan istilah merupakan pengertian dari suatu kebahasaan dalam suatu penelitian. Batasan istilah diperlukan agar alur penelitian mampu dipahami sehingga tidak menimbulkan keaburan atau salah pengertian mengenai judul penelitian. Batasan istilah dalam penelitian ini akan dijelaskan secara rinci, meliputi:

1. Makna

Bourdieu (dalam Fashri, 2014:21) mendefinisikan makna sebagai suatu hal yang sangat tergantung dari cara “merepresentasikannya”. Membedah simbol-simbol dan imej-imej yang digunakan dalam merepresentasikan sesuatu, maka akan terlihat jelas proses pemaknaan. Brata (2006:79) mendefinisikan makna dalam konteks pentas budaya. Makna dalam konteks pentas budaya diartikan sebagai pertukaran arti, dimana antara pemain dan penonton saling memberikan arti sendiri-sendiri terhadap pertunjukan yang sedang dilakukan atau disaksikan, bisa saja arti tersebut sama akan tetapi bisa juga berbeda. Makna yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan hasil representasi para agen yaitu sanggar yang mengarah pada arti dan maksud.

2. Kontestasi

Kontestasi adalah suatu keadaan dimana ada pihak-pihak yang saling bertentangan sehingga menimbulkan *clash of argument*. Kontestasi menimbulkan pertukaran ataupun persaingan terhadap fakta, nilai, dan kebijakan terhadap sumber-sumber masalah (Agus dalam Adriana, 2013:6). Kontestasi menunjuk pada situasi strategis yang rumit (konstelasi) pada masyarakat tertentu, dimana kontestasi diasumsikan sebagai bermacam hubungan kekuatan yang saling

mendukung, berjuang, bersaing, dan menghancurkan, yang menandai proses pembentukan pengetahuan dan memproduksi wacana. Kontestasi tidak dilihat sebagai suatu gambaran yang menampilkan para kontestan dalam konstelasi statis, tetapi juga dapat dipahami sebagai adu pemikiran para pelaku dimana kekuasaan berpengaruh dalam konteks tersebut (Irianto, 2008:24). Kontestasi dalam penelitian ini merupakan festival kesenian *thek-thek* di Kabupaten Purbalingga yang bersifat perlombaan.

3. Agen

Simatupang (2013:13) mendefinisikan agen sebagai entitas atau individu yang memiliki kapasitas untuk memengaruhi budaya di sekitar mereka dengan kekuatan untuk bertindak secara bertanggung jawab dalam suatu lingkungan sosial. Agen atau aktor menurut Abercrombie (2010:5) yaitu individu yang mengambil peran dalam tindakan sosial, yang dalam hal ini tindakan sosial dapat dianggap sebuah pentas dimana individu akan memiliki perasaan, niat, pemahaman, dan kendala sosial. Agen yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu sanggar yang mengikuti kontestasi (festival).

4. Kesenian

Kata kesenian merupakan bentukan dari kata dasar “seni”, yang mendapat awalan “ke”, dan akhiran “an”. Seni dan kesenian memiliki pengertian yang hampir mirip tetapi berbeda. Menurut Rijoatmojo (2000:58), kata seni berasal dari kata “sani” yang kurang lebih artinya

“jiwa yang luhur atau ketulusan jiwa”. Seni dapat diartikan sebagai rasa kagum (kesadaran jiwa) karena pengaruh hasil karya manusia secara audio dan visual, sedangkan indah adalah rasa kesadaran jiwa karena pengaruh diluar karya manusia (pengaruh alam). Kesenian diartikan sebagai segala sesuatu ciptaan manusia untuk memenuhi atau untuk menunjukkan rasa keindahan.

Kesenian adalah bagian dari budaya dan merupakan sarana yang digunakan untuk mengekspresikan rasa keindahan dari dalam jiwa manusia, yang lebih dititik beratkan pada gerak, iringan, rias dan busana. Selain mengekspresikan rasa keindahan dari dalam jiwa manusia, kesenian juga menentukan norma bagi perilaku manusia yang teratur serta dapat dipakai untuk meneruskan adat istiadat dan nilai-nilai kebudayaan. Kesenian merupakan hasil budi daya manusia dalam menyatakan nilai-nilai keindahan dan keagungan, sehingga dapat menimbulkan rasa senang, bahagia, haru, nikmat, puas, bangga, dan kagum pada orang lain maupun diri sendiri (Sondang, 2004:70). Kesenian yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu *thek-thek*.

5. *Thek-Thek*

Thek-thek merupakan satu bentuk kesenian tradisional yang muncul dari permainan bunyi-bunyian yang berasal dari *kenthongan* dengan cara dipukul (Santoso, 2011:6). Pertunjukan *thek-thek* sebenarnya sama dengan *calung* Banyumasan, yaitu salah satu alat musik yang terbuat dari bambu yang dikerat seperti *angklung* kemudian

disusun sehingga cara memainkannya tidak digetarkan melainkan dipukul (Purwanto dalam Faizun, 2013:8). *Thek-thek* yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan salah satu bentuk kesenian yang berasal dari daerah Banyumasan.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Deskripsi Teoretis

Deskripsi teoretis merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam sebuah penelitian. Teori yang ada dalam deskripsi teoretis dapat mendasari sebuah penelitian serta dapat menganalisis fenomena yang ada. Penulis menggunakan teori strukturalisme genetis dari tokoh Pierre Bourdieu sebagai alat analisis temuan data di lapangan.

Teori strukturalisme genetis berasal dari dua kata yaitu struktur dan gen (manusia). Struktur merupakan hal-hal yang memang berada di luar manusia atau bersifat objektif, sedangkan gen merujuk pada fenomena agensi atau agen yaitu manusia (subjektif). Bourdieu kemudian memusatkan perhatian pada hubungan dialektis atau hubungan satu sama lain yang saling memengaruhi antara struktur (objektif) dengan fenomena agen (subjektif), sehingga memunculkan nama strukturalisme genetis sebagai gabungan antara struktur dan gen. Bourdieu memilih pandangan yang bersifat strukturalis tanpa kehilangan perhatiannya terhadap agen, atau dengan kata lain bermaksud untuk membawa kembali agen atau aktor di dunia nyata yang telah sirna di tangan Levi-Strauss dan strukturalis lain khususnya Althusser (Bourdieu dalam Ritzer, 2010:557)

Teori strukturalisme genetis digerakkan oleh keinginan untuk mengatasi permasalahan yang disebutkan sebagai oposisi palsu antara objektivisme dengan subjektivisme, atau hal yang disebutnya sebagai,

“oposisi absurd antara individu dengan masyarakat”. Bourdieu menganggap bahwa pertentangan antara objektivisme dan subjektivisme merupakan sebuah pertentangan yang benar-benar keliru. Bourdieu mengkritik kaum objektivisme yang terlalu berfokus pada struktur-struktur objektif dan mengabaikan konstruksi sosial yang di dalamnya terdapat proses memahami, memikirkan, mengonstruksi, serta memaknai (Bourdieu dalam Ritzer, 2010:577)

Bourdieu memfokuskan pemikiran dan perhatiannya pada hubungan dialektis antara “struktur objektif” dan “fenomena subjektif”. Pierre Bourdieu lebih memilih pandangan yang bersifat strukturalis tanpa kehilangan perhatiannya terhadap agen (Fashri, 2014:69). Festival *thek-thek* di Kabupaten Purbalingga dapat mengacu pada dua hubungan dialektis antara struktur objektif dan fenomena subjektif. Struktur objektif yaitu festival, sedangkan fenomena subjektif yaitu sanggar. Festival bertindak sebagai struktur, sedangkan sanggar merupakan agen atau aktor. Hubungan saling memengaruhi kemudian terjalin antara festival dengan sanggar (struktur dengan agen). Hubungan tersebut akan mengakibatkan agen yaitu sanggar memahami, memikirkan, mengonstruksi, festival sebagai struktur yang bermakna.

Bourdieu berupaya menyatukan dimensi dualitas pelaku (agen) dan struktur. Pendekatan Pierre Bourdieu disebut sebagai strukturalisme genetis, yaitu analisis struktur-struktur objektif yang tidak dapat dipisahkan dari analisis asal usul struktur mental dalam individu-individu

biologis yang sebagian merupakan produk penyatuan struktur-struktur sosial dan analisis asal-usul struktur sosial itu sendiri (Adib, 2012:96). Studi penelitian ini tentang festival *thek-thek* di Kabupaten Purbalingga, jika ditelaah menggunakan teori strukturalisme genetis maka penulis akan memulai dengan mengamati relasi agen dengan struktur (sanggar dengan festival) yang kemudian dilanjut pada pengamatan mekanisme atau aturan-aturan (struktur objektif) yang dihubungkan dengan pola persepsi dan tindakan agen (sanggar) dalam memahami dirinya dalam struktur (festival).

Bourdieu juga memusatkan perhatiannya pada praktik yang dilihat sebagai akibat dari hubungan dialektis antara struktur dan agensi. Praktik tidak ditentukan secara objektif dan bukan pula merupakan produk dari kehendak bebas. Praktik tidak didikte secara langsung oleh struktur dan orientasi-orientasi budaya, tetapi lebih merupakan hasil dari proses improvisasi yang kemudian distrukturkan oleh orientasi budaya, sejarah perseorangan, dan kemampuan untuk berperan di dalam interaksi sosial (Fashri, 2014:70). Agen yaitu sanggar bukan hanya membatinkan struktur (festival) menjadi bermakna bagi agen (sanggar), namun mulai masuk pada tataran agen (sanggar) melakukan suatu tindakan sebagai bentuk interaksinya dengan struktur (festival), yang disebut sebagai 'praktik'.

Pierre Bourdieu dalam usahanya untuk menyelaraskan pandangan antara subjektivisme dan objektivisme, maka lahir suatu tindakan yang dinamakan sebagai 'praktik' yang di dalamnya terdapat tiga konsep utama

yang menjadi identitas pemikiran Bourdieu. Ketiga pemikiran tersebut adalah habitus, arena, dan modal, yang juga dimaksudkan untuk menjembatani subjektivisme dan objektivisme (Ritzer dan Goodman, 2010:580).

1. Habitus

Habitus menurut Jenkins (2010:110) mencakup dimensi kognitif dan afektif yang terejawentahkan dalam sistem disposisi. Istilah disposisi merujuk pada tiga makna yang berbeda: (1) disposisi dimengerti sebagai hasil dari tindakan yang mengatur, (2) merujuk pada cara menjadi atau kondisi habitual, dan (3) disposisi sebagai sebuah tendensi, niat, atau kecenderungan.

Habitus terbentuk melalui tindakan yang berulang sehingga bersifat pra-sadar dan membentuk sebuah sifat yang relatif menetap dalam diri individu yang membuatnya bertindak secara spontan tanpa perlu berpikir terlebih dahulu dengan tidak mengabaikan latar belakang sejarah. Habitus juga merupakan produk dari sejarah yang mencerminkan kebudayaan, hasil dari kehidupan kolektif dengan periode waktu yang relatif panjang sehingga menciptakan tindakan atau tingkah laku agen yang mencerminkan kebudayaannya (Adib, 2012:100).

Habitus dapat diartikan sebagai cara atau metode yang didapat agen dalam kesenian *thek-thek*. Kemampuan yang dimiliki agen (dalam kesenian *thek-thek*) tidak terlepas dari penguasaan

pengetahuan yang dimiliki, yang bersumber baik dari warisan keluarga, lingkungan ataupun dari pendidikan formal yang ditempuh. Tindakan agen dalam melaksanakan proses sosialisasi juga merupakan cerminan dari kebudayaan masyarakat terkait sosialisasi kesenian *thek-thek*. Habitus dapat dilihat dari tindakan agen dalam kehidupan sehari-hari sebagai upaya menginternalisasi nilai kesenian *thek-thek*.

Bourdieu (dalam Fahsri, 2014:101) menyebutkan bahwa habitus menghasilkan dan dihasilkan oleh kehidupan sosial, bukan hanya sebagai “struktur yang menyruktur”, namun juga “struktur yang terstruktur”. Proses agen memperoleh kemampuannya yaitu dari keterampilan-keterampilan yang dilatih dalam hidupnya, struktur-struktur yang dibentuk berubah menjadi struktur-struktur yang membentuk. Struktur yang dibentuk yaitu tentang festival *thek-thek*. Adanya struktur festival dalam diri setiap agen, kemudian akan membentuk perilaku agar festival tetap berjalan.

Agen dalam penelitian ini yaitu sanggar kesenian, sedangkan struktur yaitu festival *thek-thek*. Agen (sanggar) akan menginternalisasikan pandangan mengenai festival kesenian *thek-thek* dalam dirinya. Internalisasi dalam diri setiap agen (sanggar) berupa memahami, menyadari, menilai, memaknai kemudian melakukan suatu tindakan yang berkaitan dengan festival berdasarkan bentuk internalisasi tersebut. Kleden (dalam Adib, 2012:97) mengatakan bahwa habitus dapat terarah kepada tujuan dan hasil tindakan tertentu,

tetapi tanpa ada maksud secara sadar untuk mencapai hasil-hasil tersebut dan juga tanpa penguasaan kepandaian yang bersifat khusus untuk mencapainya.

2. Arena

Bourdieu (dalam Ritzer, 2010:582-590) menjelaskan pengertian arena yaitu merupakan jaringan relasi antarposisi objektif di dalamnya. Keberadaan relasi-relasi tersebut terpisah dari kesadaran dan kehendak individu. Bourdieu memaparkan penjelasan arena secara mendalam sebagai: (1) kekuatan sebagai upaya perjuangan untuk memperebutkan sumber daya atau modal dan juga untuk memperoleh akses tertentu yang dekat dengan hirarki kekuasaan; (2) semacam hubungan yang terstruktur dan tanpa di sadari mengatur posisi-posisi individu dan kelompok dalam tatanan masyarakat yang terbentuk secara spontan.

Bourdieu berpendapat bahwa arena tidak dapat dipisahkan dari ruang sosial. Ruang sosial diperlukan agen untuk melakukan aktivitasnya, di dalam ruang sosial tersebut agen dapat mewujudkan habitus yang dimiliki dalam bentuk praktik tindakan sosial. Tindakan yang dilakukan dalam sebuah arena akan tergantung agen dalam mempergunakan peluang-peluang untuk mewujudkan habitus dalam praktik sosialnya. Bourdieu menjelaskan bahwa terdapat hubungan saling timbal balik antara arena dengan habitus. Disatu pihak arena mengondisikan habitus, dipihak lain habitus menyusun arena, sebagai

sesuatu yang bermakna, yang mempunyai arti dan nilai (Fashri, 2014:105-106). Agen dalam hal ini yaitu sanggar yang akan menggunakan habitus yang sudah dimiliki untuk bertindak dalam suatu arena yaitu festival.

Bourdieu juga berpendapat bahwa ruang sosial dalam suatu arena dijadikan sebagai tempat pertarungan dimana para agen yang menempatinya dapat memertahankan atau mengubah konfigurasi kekuasaan yang ada (Fashri, 2014:106). Arena dapat diibaratkan sebagai festival kesenian *thek-thek* di Kabupaten Purbalingga. Festival dijadikan sebagai pertarungan para sanggar yang mengikutinya. Pertarungan antar agen yaitu sanggar dalam festival didasari akan memperoleh, memertahankan, dan mengubah posisi yaitu juara.

Festival dijadikan sebagai ajang persaingan ketat bagi para agen yaitu sanggar. Sanggar tidak hanya mengincar festival sebagai ajang mendapatkan juara dan uang pembinaan, tetapi juga sebagai sarana kuasa. Juara artinya posisi sanggar menjadi superior. Sanggar menggunakan upaya semaksimal mungkin agar memperoleh status juara. Perjuangan yang dilakukan para agen (sanggar) dalam arena (festival) merupakan hal yang tidak disadari. Arena akan mengatur posisi-posisi setiap agen (sanggar) dalam melakukan perjuangan.

3. Modal

Bourdieu memberikan pendapat bahwa di dalam arena terdapat adu persaingan untuk mencari posisi kuasa. Agen dalam mencari

posisi dalam suatu arena, akan menggunakan segenap daya atau kekuatan yang disebut sebagai modal. Modal juga sangat berpengaruh dalam menentukan posisi dalam suatu arena (Fashri, 2014:107). Modal dalam fenomena festival kesenian *thek-thek* di Kabupaten Purbalingga, dapat diibaratkan sebagai aset yang dimiliki setiap agen (sanggar) dalam mengikuti festival.

Posisinya ada dalam relasinya dengan dominasi, subordinasi atau ekuivalensi satu sama lain karena akses yang dapat diperoleh atas benda atau sumber (modal) yang dipertaruhkan di arena. Jenkins (2010:125) menjelaskan bahwa terdapat empat jenis modal yang dapat dikonversikan bagi setiap agen untuk bertindak di arena bahkan dipertaruhkan di arena.

Pertama, modal ekonomi yang dapat berupa alat-alat produksi, materi, dan uang. Modal ekonomi dalam festival kesenian *thek-thek* dapat berupa materi yang digunakan setiap sanggar. Modal yang kedua yaitu modal sosial, terdiri dari hubungan sosial yang bernilai antara individu, atau hubungan dan jaringan yang merupakan sumberdaya dalam penentuan dan reproduksi kedudukan-kedudukan sosial. Modal sosial dalam festival *thek-thek* yaitu dapat berupa relasi-relasi yang dimiliki dan dibangun oleh setiap sanggar.

Modal kultural menjadi modal ketiga yang dapat digunakan setiap agen (sanggar), yang meliputi berbagai pengetahuan yang sah yang ada dalam diri setiap agen (sanggar termasuk para pemain) baik

yang bersumber dari pendidikan maupun warisan keluarga yang dimanfaatkan dalam proses sosialisasi. Terakhir yaitu modal simbolik yang berasal dari prestise, kehormatan, status, otoritas, dan legitimasi. Sanggar kesenian yang notabene sudah memiliki posisi (kuasa), akan mendapatkan respon yang bagus dari masyarakat (dukungan), selain itu juga menjadikan setiap sanggar akan lebih mudah merekrut berbagai sumberdaya.

B. Kajian Hasil-Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang dilakukan penulis pada dasarnya ingin mengkaji makna kontestasi atau festival *thek-thek* di Kabupaten Purbalingga bagi Sanggar Irama Sabuk Wulung dan Sanggar Kingsan. Kajian hasil-hasil penelitian yang relevan ini difokuskan pada isu-isu yang berkaitan dengan hal kesenian *thek-thek* dan kontestasi (festival). Penelitian mengenai kesenian *thek-thek* maupun kontestasi (festival) telah dilakukan oleh para ahli, akademisi maupun praktisi sosial-budaya. Sejauh ini ditemukan beberapa tulisan yang membahas mengenai kesenian *thek-thek* maupun kontestasi, tetapi penelitian yang berfokus pada makna kontestasi kesenian *thek-thek* belum pernah dilakukan. Berikut ini adalah beberapa karya ilmiah yang membahas mengenai kesenian *thek-thek* maupun kontestasi (festival).

Penelitian kesenian *thek-thek* pernah dilakukan oleh Faizun (2013) berjudul Kesenian Tradisional *Thek-Thek* Loka Jaya Di Desa Jenang

Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap: Kajian Bentuk Pertunjukan Dan Fungsi. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif. Analisis mengenai temuan data lapangan menggunakan konsep fungsi seni pertunjukan menurut Soedarsono dan Alan P. Merriam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesenian *thek-thek* Loka Jaya di Desa Jenang Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap memiliki dua bentuk pertunjukan yaitu formasi ditempat dan arak-arakan dengan urutan penyajian terdiri dari tiga tahap yaitu pembukaan, inti, dan penutup. Unsur-unsur penting dalam bentuk pertunjukan kesenian *thek-thek* Loka Jaya yaitu instrumen, tata rias, kostum. Instrumen kesenian *thek-thek* Loka Jaya yaitu *angklung, kenthong, bass, teplak, kempul, snar drum* dan *simbal*. Pertunjukan kesenian *thek-thek* Loka Jaya menggunakan tata rias cantik sederhana bagi para pemainnya. Kostum yang dikenakan berwarna merah muda dan kuning untuk penari, hijau untuk pemain musik dan *cepatan*, serta mengenakan ikat kepala dan sepatu yang khas. Seni pertunjukan *thek-thek* Loka Jaya di Desa Jenang Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap memiliki fungsi penting yaitu sebagai ungkapan presentasi estetis, kenikmatan estetis, hiburan, komunikasi, presentasi simbolis, respon fisik, ekspresi emosional, memperkuat konformitas norma-norma sosial, pengesahan institusi-institusi sosial, sumbangan pada pelestarian serta stabilitas kebudayaan dan membangun integritas masyarakat.

Penelitian yang dilakukan oleh Faizun (2013) memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Persamaan penelitian yaitu sama-sama meneliti tentang kesenian *thek-thek* di wilayah Banyumasan dan menggunakan metode penelitian kualitatif. Perbedaan penelitian terletak pada fokus, teori, serta lokasi penelitian. Penulis berfokus pada makna kontestasi kesenian *thek-thek* bukan pada bentuk dan fungsi pertunjukan *thek-thek*. Alat analisis yang digunakan penulis yaitu teori strukturalisme genetis Pierre Bourdieu. Perbedaan penelitian juga terletak pada lokasi penelitian, dimana penulis mengambil lokasi penelitian di Kabupaten Purbalingga.

Penelitian tentang festival dilakukan oleh Dewiyanti dkk. (2017) dengan judul “Denpasar Festival” Mendukung Pariwisata Berbasis Ekonomi Kreatif Kota Denpasar. Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui observasi dan wawancara, dengan menggunakan analisis SWOT. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Denpasar Festival yang merupakan salah satu bentuk *event* festival unggulan secara sinergis menampilkan beberapa ragam kegiatan berupa pameran perindustrian dan perdagangan, ekonomi produktif dan ekonomi kerakyatan, *Program City Tour* dan *Sightseeing* Denpasar, pementasan seni dan budaya serta festival warisan budaya dan diversitas makanan. Denpasar festival memberikan ruang bagi para seniman untuk berkeaktivitas dan menampilkannya di depan masyarakat serta memberikan ruang bagi para Usaha Kecil Menengah (UKM) untuk meningkatkan motivasi, kreativitas dan kualitas produk

untuk bersaing di pasar global. Kegiatan yang ada di dalam Denpasar festival akan meningkatkan citra dan promosi Kota Denpasar sebagai kota pariwisata berbasis ekonomi kreatif berwawasan budaya unggulan.

Terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian yang dilakukan penulis dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewiyanti dkk (2017). Letak persamaan yaitu sama-sama meneliti tentang *event* festival yang di dalamnya terdapat kegiatan dan agen atau aktor yang mengikuti festival. Perbedaannya yaitu Dewiyanti dkk (2017) berfokus pada analisis tentang eksistensi Denpasar Festival untuk mendukung pariwisata berbasis kreatif di kota Denpasar serta sejauh mana partisipasi masyarakat terhadap *event* festival tersebut, sedangkan penulis berfokus pada sistem festival *thek-thek* yang lebih bersifat perlombaan antar agen kontestan sehingga penulis mengkaji tentang pemaknaan festival menurut sanggar *thek-thek*.

Penelitian mengenai kontestasi dilakukan oleh Ramadhani (2014), berjudul Kontestasi Kekuasaan Dalam Praktik Sosial Keagamaan Gerakan Pemuda Ansor Di Kabupaten Jombang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pergolakan yang muncul dalam organisasi GP Ansor Jombang dikarenakan pergeseran habitus dalam praktik sosial keagamaan yang dilakukan, dimana praktik keagamaan yang ditampilkan cenderung lebih terbuka dan terkesan keluar dari koridor NU sebagai induk organisasi GP Ansor Jombang. Pergeseran tersebut menimbulkan sebuah kontestasi kekuasaan yang muncul antara kubu konservatif yang memegang teguh

dan mempertahankan tradisi dengan kubu progresif yang terbuka dan menerima perubahan, pada akhirnya memengaruhi terbentuknya beberapa praktik sosial keagamaan yang dilakukan seperti penjagaan Gereja saat Natal dan penyelenggaraan konser Band Slank. Kubu progresif dalam sebuah kontestasinya dengan kubu konservatif mengakumulasi beragam modal terutama modal sosial untuk memenangkan hierarki kekuasaan, memperoleh legitimasi dan otoritas serta mempertahankan eksistensi organisasi.

Terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan penelitian yang dilakukan oleh Ramadhani (2014). Penelitian yang dilakukan Ramadhani (2014) menggunakan istilah yang sama dengan penulis yaitu kontestasi dalam permasalahan yang diambil. Perbedaannya penulis menggunakan istilah kontestasi untuk merujuk pada sistem festival kesenian yang bersifat perlombaan sehingga terjadi persaingan antar sanggar atau grup *thek-thek*. Kontestasi dalam penelitian Ramadhani (2014) merujuk pada praktik sosial keagamaan yang muncul sebagai hasil dari sebuah perebutan atau persaingan kekuasaan internal di dalam organisasi GP Ansor Jombang, sehingga memunculkan dua kubu yang memegang teguh dan mempertahankan tradisi dengan kubu progresif yang terbuka dan menerima suatu perubahan. Teori yang digunakan sama-sama menggunakan teori Pierre Bourdieu mengenai strukturalisme genetik (praktik) yaitu tentang habitus, modal, arena.

Penelitian tentang makna festival pernah dilakukan oleh Franco dan Robin (2011), dengan judul “Vaavubhali, a Traditional Festival for Remembering Ancestors”. Hasil penelitian menunjukkan pelaksanaan festival *vaavubhali* dimaknai sebagai tradisi penting untuk mengingat para leluhur atas keberkahan alam yang memiliki kaitan dengan ekologi masyarakat setempat. Masyarakat melakukan tradisi tersebut dengan cara menaruh beragam jenis tanaman (terutama obat-obatan) yang dibungkus ke dalam daun pisang, di letakkan di kepala masing-masing orang, lalu berendam di sungai Kodayar. Masyarakat juga memaknai festival *vaavubhali* sebagai sumber ekonomi masyarakat yang erat kaitannya dengan komersialisasi. Masyarakat membuka lapak-lapak yang menjual berbagai tanaman selama festival berlangsung sehingga orang yang akan melakukan tradisi berendam di Sungai Kodayar harus membeli berbagai jenis tanaman.

Persamaan yang di penelitian yang dilakukan oleh Franco dan Robin (2011) dan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu ada pada konteks pemaknaan festival, dimana penulis juga mengangkat fokus tentang makna festival. Perbedaan penelitian yaitu Franco dan Robin (2011) mengambil tema tentang makna festival *vaavubhali* yang merupakan tradisi untuk menghormati para leluhur yang erat kaitannya dengan ekologi masyarakat setempat. Penulis mengambil fokus tentang pemaknaan festival kesenian *thek-thek* yang bersifat perlombaan.

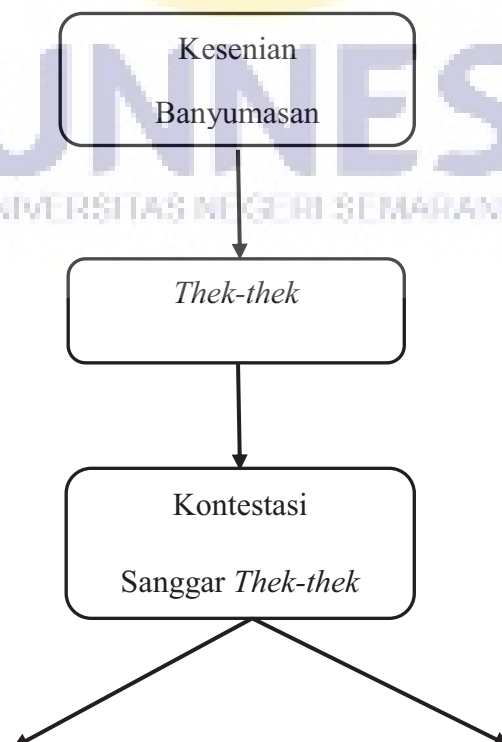
Penelitian tentang kontestasi dalam kesenian pernah dilakukan oleh Gabriel dkk (2013) dengan judul “Street Art: Contested Spaces And Contestation Through (Public) Spaces”. Penelitian tersebut membahas mengenai seni jalanan kontemporer di ruang publik Kota Lisbon, Portugal. Seni jalanan tersebut terwujud oleh seni mural dan lukisan yang digambar oleh para seniman kota sebagai alat politik untuk mewakili dan mengekspresikan diri segenap masyarakat, terhadap sistem pemerintahan Kota Lisbon yang dianggap mengacuhkan permasalahan sosial-budaya seperti korupsi, kemiskinan, kekerasan yang semakin marak terjadi. Seniman di Kota Lisbon menggambar mural dan lukisan di berbagai tempat seperti, sarana umum, persimpangan jalan, dinding toko, daerah industri dan sebagainya. Seni jalanan yang tertuang di berbagai tempat merupakan representasi tanda dan simbol demokrasi yang dibuat masyarakatnya untuk mampu berjuang, melawan, dan menyadarkan sistem pemerintahan di Kota Lisbon.

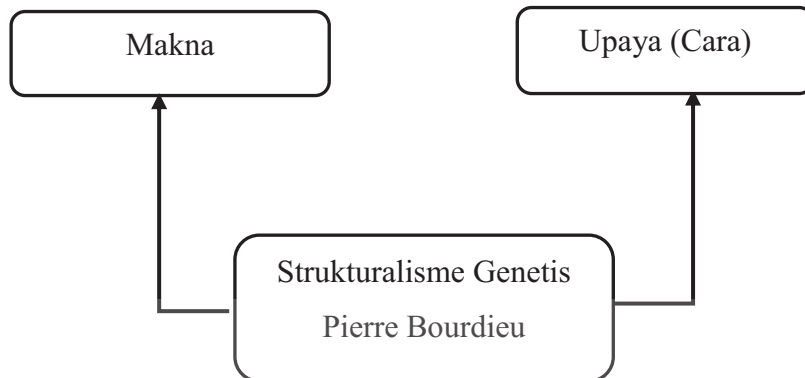
Penelitian yang dilakukan oleh Gabriel dkk (2013) memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Persamaannya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Gabriel dkk (2013) membahas mengenai kontestasi dalam kesenian yaitu mural dan lukisan, dan penulis juga membahas mengenai kontestasi yang terdapat dalam konteks kesenian yaitu *theek-theek*. Perbedaannya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Gabriel dkk (2013) berfokus pada kesenian mural dan lukisan sebagai simbol kontestasi masyarakat yaitu perjuangan dan

perlawanan terhadap sistem pemerintahan Kota Lisbon, sedangkan kontestasi dalam hal ini merupakan suatu metafora dari ajang festival kesenian *thek-thek* bersifat perlombaan yang di dalamnya terdapat simbol, dan perjuangan para agen.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan peta konsep dalam suatu penelitian. Kerangka berpikir akan memetakan permasalahan penelitian sekaligus memecahkan permasalahan dalam penelitian tersebut. Kerangka berpikir untuk memahami alur pemikiran secara lebih mudah, cepat dan jelas. Kerangka berpikir divisualisasikan seperti ini:





Bagan 1. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir seperti yang divisualisasikan pada bagan 1 tersebut, menjelaskan bahwa kesenian *thek-thek* merupakan kesenian khas dari daerah Banyumasan. Kesenian *thek-thek* dalam perkembangannya mulai dikontestasikan atau dibuat suatu kebijakan *event* festival oleh pemerintah setempat. Festival kesenian *thek-thek* memiliki sifat yang unik yaitu perlombaan, yang notabene menjadikan sebuah arena persaingan bagi masing-masing agen yaitu sanggar atau grup yang mengikutinya. Sanggar atau grup akan saling unjuk gigi, saling menunjukkan kekuatannya, semata-mata dilakukan demi memperoleh status juara dalam festival kesenian *thek-thek*.

Penulis ingin mengkaji tentang pemaknaan kontestasi atau festival kesenian *thek-thek* bagi para agen kontestan yang terlibat langsung. Fenomena kontestasi atau festival kesenian *thek-thek* yang diambil yaitu berada di Kabupaten Purbalingga, dan agen yang terlibat langsung mengikuti festival *thek-thek* yaitu Sanggar Irama Sabuk Wulung dan Sanggar Kingsan. Penulis juga ingin mengetahui usaha atau cara yang dilakukan Sanggar Irama Sabuk Wulung dan Sanggar Kingsan dalam

mengikuti festival *thek-thek* di Kabupaten Purbalingga. Kedua permasalahan akan dianalisis dengan teori strukturalisme genetis dari Pierre Bourdieu.



BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka penulis dapat menyimpulkan, bahwa:

1. Festival *thek-thek* di Kabupaten Purbalingga dimaknai oleh Sanggar Irama Sabuk Wulung dan Sanggar Kingsan sebagai struktur yang di dalamnya terdapat segenap aturan, penilaian, dan simbolitas untuk memperoleh serta menandai status juara festival. Intensitas dalam mengikuti festival *thek-thek* di Kabupaten Purbalingga disatu sisi dapat menjadi tonggak popularitas bagi kedua sanggar, namun disisi lain menjadi adu rivalitas bagi kedua sanggar yang menimbulkan dominasi status juara, sehingga mampu melemahkan keberadaan kontestan lain.
2. Sanggar Irama Sabuk Wulung dan Sanggar Kingsan hadir dalam festival *thek-thek* melalui aktivitas latihan, rutinitas mengikuti festival, dan mematuhi aturan festival, serta mengakumulasikan segenap modal ekonomi, modal sosial, modal budaya, dan modal simbolik. Aktivitas tersebut menandakan bahwa festival *thek-thek* di Kabupaten Purbalingga menjadi arena tempat beroperasinya praktik yang mampu menciptakan habitus kompetisi bagi kedua sanggar untuk menempati, mempertahankan, dan mengubah status juara.

B. Saran

Saran yang dapat penulis rekomendasikan dari penelitian ini, antara lain:

1. Bagi pemerintah sebagai pihak penyelenggara festival *thek-thek* di Kabupaten Purbalingga, membuat peraturan untuk tidak mengikutsertakan terlebih dahulu sanggar atau grup yang sudah memiliki reputasi ke dalam kategori kontestan, dan memberikan kesempatan bagi kontestan lain untuk mengikuti dan memperoleh juara festival, sehingga antusiasme masyarakat dalam membentuk sanggar atau grup *thek-thek* di wilayah Purbalingga tetap terjaga. Sanggar atau grup yang sudah memiliki reputasi dapat diikutsertakan dalam festival *thek-thek* tetapi hanya sebagai bintang tamu festival. Kedua, pemerintah Kabupaten Purbalingga untuk mampu mengadakan festival *thek-thek* kategori pelajar, seperti festival *thek-thek* tingkat SD maupun SMP sederajat, sehingga dapat diarahkan sepenuhnya ke sektor pembinaan kesenian *thek-thek*, bukan hanya dilakukan untuk kategori profesional.
2. Bagi Sanggar Irama Sabuk Wulung dan Sanggar Kingsan dalam mengikuti festival *thek-thek* di Kabupaten Purbalingga, untuk disikapi dengan cara yang sportif. Kedua, Sanggar Irama Sabuk Wulung dan Sanggar Kingsan untuk mempersiapkan para pemain generasi penerus sebagai kepentingan mengikuti festival *thek-thek* kedepannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abercrombie, Nicholas., Stephen Hill, dan Bryan S. Turner. 2010. *Kamus Sosiologi*. Terjemahan Desi Noviyanti, Eka Adinugraha, dan Rh. Widada. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Adib, Muhammad. 2012. *Agen dan Struktur dalam Pandangan Piere Bourdieu*. Surabaya: Jurnal BioKultur. Vol. I. No.2. Universitas Airlangga.
- Adriana. 2013. *Kontestasi Pengetahuan Lokal dan Non Lokal dalam Pemanfaatan Hutan di Kelurahan Kahu Kecamatan Bontocani Kabupaten Bone*. Skripsi. Makassar: Universitas Hassanudin.
- Afrizal. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Arikunto, Suharsini. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Bourdieu, Pierre. 2015. *Arena Produksi Kultural Sebuah Kajian Sosiologi Budaya*. Terjemahan Yudi Santosa. Yogyakarta: Kreasi Wacana
- Brata, Nugroho Trisnu. 2006. *Rekayasa Seni di Area Kekuasaan*. Semarang: Titian Masa Pustaka bekerja sama dengan UPT Unnes Press.
- Dewiyanti, Ni Made., Made Antara, dan IBG Pujaastawa. 2017. "Denpasar Festival" Mendukung Pariwisata Berbasis Ekonomi Kreatif Kota Denpasar. Denpasar: *JUMPA*. Volume 3. Nomor 2. Universitas Udayana.
- Faizun, 2013. *Kesenian Tradisional Tek-Tek Loka Jaya Di Desa Jenang Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap: Kajian Bentuk Pertunjukan Dan Fungsi*. Skripsi. Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.
- Fashri, Fauzi. 2014. Pierre Bourdieu: *Menyingkap Kuasa Simbol*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Franco, F. Merlin dan Robin, D.T. Rose. 2011. Vaavubhali, a Traditional Festival for Remembering Ancestors. Kanniyakumari: *Ethnobotany Research & Applications*. Vol. 9:115-128.
- Gabriel, L., Estevens, A., André, I. 2013. *Street Art: Contested Spaces and Contestation through (Public) Spaces*. Artikel disajikan dalam IV EUGEO Congress, di Universidade de Roma, 5-7 September 2013.

Gartman, David. 2002. Bordieu's Theory of Cultural Change: Explication, Application, Critique. New York: *Sociological Theory*. Vol. 20. No. 2.



- Herusatoto, Budiono. 2008. *Banyumas: Sejarah, Budaya, Bahasa, dan Watak*. Yogyakarta: LKIS.
- Ibrahim. 2015. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Irianto, Agus Maladi. 2008. *Power Contestation*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Jenkins, Richards. 2010. *Membaca Pikiran Pierre Bourdieu*. Terjemahan Nurhadi. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Jones, Tod. 2015. *Kebudayaan dan Kekuasaan di Indonesia*. Terjemahan Edisius Riyadi Terre. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor.
- Karnanta, Kukuh Yudha. 2013. Paradigma Teori Arena Produksi Kultural Sastra: Kajian Terhadap Pemikiran Pierre Bourdieu. Surabaya: *Jurnal Poetika*. Vol.1. No. 1. Universitas Airlangga.
- Koentjaraningrat. 1994. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Miles, Matthew dan Huberman, A. Michael. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Putra, Heddy Shri Ahimsa. (Ed.) 2000. *Ketika Orang Jawa Nyeni*. Yogyakarta: Galang Press.
- Ramadhani, Nur Fahmi. 2014. Kontestasi Kekuasaan dalam Praktik Sosial Keagamaan Gerakan Pemuda Ansor di Kabupaten Jombang. Kediri: *Jurnal Mahasiswa Sosiologi*. Vol.3. No.1. Universitas Brawijaya.
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. 2010. *Teori Sosiologi Modern*. Terjemahan Alimandan. Jakarta: Prenada Media
- Sapto, Ari. 2015. *Pelestarian Kekuasaan pada Masa Mataram Islam: Sebha Jaminan Loyalitas Daerah Terhadap Pusat*. Malang: Sejarah dan Budaya. Tahun Kesembilan. Nomor 2. Jurusan Sejarah Universitas Negeri Malang.
- Santoso dkk. Pengkajian dan Pencipta Seni dalam Dewa Ruci. Surakarta : *Jurnal Harmoni Seni*. Vol. VII. No. 1. Universitas Sebelas Maret.
- Simatupang, Lono. 2013. *Pergelaran sebuah Mozaik Penelitian Seni-Budaya*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.